

Pemaknaan Lokal terhadap Teks Global Melalui Analisis Tema Fantasi

Hapsari Dwiningtyas Sulistyani

Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

Email: hapsarisulistyani@yahoo.com

Abstract: *This study focuses on exploring the use of Fantasy Theme Analysis for examining local interpretation on global media texts, particularly the way in which Indonesian girls interpret Disney princesses. The main theory used in this research is Symbolic Convergence Theory in which the theory is used as a tool to analyze the chain of meanings. This research uses fantasy themes analysis as the method of analysis. The results indicate that the girls perceive the beauty images constructed by Disney as ideal. Consequently, they have negative perception to the dominant physical characteristics of Indonesian women.*

Keywords: *beauty codes, fantasy themes analysis, feminine codes, local meanings*

Abstrak: *Penelitian ini fokus pada eksplorasi penggunaan analisis tema fantasi untuk melihat pemaknaan lokal terhadap produk global melalui interpretasi anak perempuan di Indonesia terhadap film putri Disney. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konvergensi Simbolik dengan analisis tema fantasi sebagai metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak perempuan menempatkan konstruksi kecantikan oleh Disney sebagai kecantikan yang ideal, sehingga mereka cenderung memiliki persepsi negatif terhadap karakteristik fisik dominan yang dimiliki oleh sebagian besar perempuan Indonesia.*

Kata Kunci: *analisis tema fantasi, kode feminin, pemaknaan kecantikan, pemaknaan lokal*

Formula putri kulit putih bertubuh langsing biasanya identik dengan tokoh-tokoh *Disney* yang sudah dikenal dan dipahami anak-anak sebagai karakter utama dari seorang putri. Permasalahan yang muncul adalah seringkali anak-anak perempuan yang menggemari film-film *princess* mengidentifikasikan diri mereka dengan tokoh putri yang mereka kagumi. Padahal, tidak semua anak bisa memenuhi kriteria “cantik” seperti yang ditampilkan di film. Kesenjangan antara apa yang mereka lihat dan miliki akan menciptakan

ketidaksesuaian rantai fantasi antara film dengan realitas yang mereka miliki. Ketidaksesuaian rantai fantasi tersebut bisa memunculkan perasaan tidak senang, rendah diri, merasa tidak cantik, atau bahkan frustrasi terhadap penampilan yang mereka miliki.

Disney berhasil menanamkan karakter “putri ideal” hampir ke seluruh dunia. Keberhasilan tersebut didukung oleh strategi pemasaran yang agresif. *Disney* memasarkan film dan produk *princess* secara agresif sehingga meraih keuntungan

yang sangat besar. Keuntungan yang diperoleh *Disney* terus meningkat, di mana pada tahun 2001 keuntungan *Disney* dari produk konsumsi sebesar \$300 juta kemudian meningkat pesat di tahun 2013 sebesar \$3 trilyun (Yu, 2013). Formula putri cantik yang menderita, yang kemudian diselamatkan oleh pangeran, tampaknya menjadi formula andalan *Disney* untuk mengikat fantasi anak-anak perempuan di seluruh belahan dunia sehingga bisa menghasilkan keuntungan luar biasa. Putri Cinderella, misalnya, sudah menghasilkan ratusan juta untuk *Disney*. Pada 2012, Cinderella menjadi putri pertama yang memiliki lini produk kosmetik sendiri yang memunculkan varian produk seperti *eyeshadow* dengan varian warna yang khas Cinderella: gaun pesta, istana, dan sepatu kaca (Ng, 2013). Menurut Ng (2013), karakter-karakter putri *Disney* mampu menciptakan konstruksi dominan kecantikan yang menjadi sumber fantasi kecantikan dari anak-anak perempuan, yaitu langsing, putih, memakai baju model *princess* (gaun panjang, bertumpuk, berwarna *pink* atau biru), dan berambut panjang (pirang). Perkembangan selanjutnya, *Disney* mulai memunculkan tokoh-tokoh putri non-kulit putih. Tokoh putri non-kulit putih pertama adalah Pocahontas (Indian), kemudian disusul Jasmine (Arab), Mulan (Cina), dan Tiana (Afrika-Amerika). Meskipun *Disney* memunculkan putri-putri non-kulit putih tetapi tampaknya susah untuk bisa bersaing popularitas dengan putri-putri kulit putih. Hal ini terlihat dari penjualan tiket bioskop film *Frozen* yang menampilkan

Elsa sebagai *princess* kulit putih dengan tingkat penjualan tiketnya mencapai lebih dari \$400 juta (Boxofficemojo, 2016). Sedangkan film *Princess and the Frog* yang menampilkan Tiana sebagai putri kulit hitam pertama, penjualan tiketnya hanya sekitar \$120 juta (Boxofficemojo, 2016). Fenomena serupa juga terjadi pada barang-barang yang dijual dengan memakai ikon dua putri tersebut. Penjualan *merchandise* untuk putri Elsa mencapai lebih dari \$3 juta sedangkan *merchandise* untuk Tiana hanya terjual sekitar \$88 ribu (Ogden, 2014).

Mulan, salah seorang putri yang digambarkan berasal dari Cina, bahkan mengalami kesulitan untuk mendapat keuntungan di negerinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Shi (2013) menunjukkan bahwa cara *Disney* menampilkan Mulan sebagai tokoh pejuang perempuan di Cina justru membuat gelombang kemarahan di negeri tersebut. Masyarakat Cina memprotes *Disney* karena telah mengubah legenda Mulan menjadi versi *Disney* yang terlihat tidak memahami budaya dan posisi sosial di Cina. Cara *Disney* menggambarkan perjuangan Mulan justru menyinggung masyarakat Cina. Hal ini sangat disayangkan karena Mulan menjadi tidak populer di tempat asalnya sendiri.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hill (2010) mengindikasikan bahwa anak-anak perempuan kulit berwarna memiliki kebingungan identitas ketika menonton film-film putri *Disney* yang berkulit putih. Kondisi tersebut tampaknya disadari oleh *Disney* sehingga menciptakan putri berkulit hitam. Meski demikian, Tiana

sebagai putri non-kulit putih terbaru dari *Disney* kurang populer. Barang-barang yang dijual dengan ikon Tiana juga tidak banyak dijual. Barang-barang putri non-kulit putih tidak banyak dijual karena tidak banyak peminatnya (Ogden, 2014). Anak-anak perempuan lebih menyukai barang *princess* yang menggambarkan putri kulit putih. Kondisi tersebut terlihat melalui angka penjualan fantastis *merchandise* putri kulit putih seperti Cinderella (\$2.504.259), Ariel (\$1.483.384), Aurora (\$215.856), serta putri dari film *Frozen* yaitu Elsa (\$3.397.816) dan Anna (\$2.165.120). Anak-anak perempuan menonton film putri kulit putih berulang kali. Dampak dari menonton film adalah mereka mengenakan baju, tas sekolah, hingga atribut lainnya seperti yang dipakai para putri tersebut.

Pada film *Princess Disney*, anak-anak perempuan bisa merasakan ketidaknyamanan pada tubuh mereka karena berbeda dengan sosok karakter putri yang dominan dimunculkan dalam film. Perempuan pada masyarakat non-kulit putih hampir tidak mungkin untuk bisa meniru tampilan tubuh yang dimunculkan putri kulit putih. Namun demikian, anak-anak perempuan non-kulit putih tetap berkeinginan untuk meniru penampilan putri kulit putih (Hill, 2010). Penelitian Tarpley (dalam Hill, 2010) menunjukkan bahwa anak-anak perempuan kulit berwarna masih menganggap bahwa putri kulit putih adalah putri yang “asli” dan mereka mengidentifikasi diri dengan putri tersebut. Anak-anak perempuan kulit berwarna bisa saja berimajinasi menjadi putri kulit putih, namun mereka tidak

bisa mengubah penampilan fisik mereka (Tarpley dalam Hill, 2010).

Kejadian yang dialami oleh Samara, seorang anak perempuan keturunan suku Aborigin di Australia, misalnya, yang mengalami *bullying* dari seorang ibu ketika Samara berdandan memakai baju Elsa (Cunningham, 2015). Cerita ejekan rasis terhadap Samara bermula ketika ibu Samara, Rachel Muir, membawa Samara ke acara bertema *Disney* di pusat perbelanjaan di Melbourne. Samara memakai pakaian mirip putri Elsa dan menunggu bersama anak-anak lainnya. Mereka menunggu selama dua jam untuk bisa masuk dalam acara tersebut. Namun, penantian Samara berakhir dengan tangisan ketika salah seorang ibu bersama dua orang anaknya mengeluarkan perkataan rasis terhadap Samara. Ibu tersebut berujar “Saya tidak habis pikir mengapa kamu berpakaian sebagai putri Elsa karena putri Elsa tidak berkulit hitam”. Ibu Samara kemudian bertanya apa maksud perempuan tersebut berkata demikian. Sambil menunjuk ke arah Samara, perempuan tersebut berkata bahwa Samara hitam dan hitam itu jelek. Setelah mendengar komentar rasis tersebut, Samara menangis.

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa konstruksi kecantikan putri kulit putih cukup kuat di masyarakat. Anak-anak perempuan menonton film putri kulit putih dan mengidolakan mereka. Namun, perbedaan fisik yang cukup menyolok antara anak-anak kulit berwarna dengan putri kulit putih membuat mereka tidak akan pernah bisa meniru standar tubuh

yang dikonstruksi oleh putri kulit putih. Permasalahan muncul ketika perbedaan tersebut membuat mereka merasa tidak nyaman akan tubuhnya. Apalagi ketika masyarakat di sekitar mereka juga memperkuat ketidaknyamanan tersebut dengan melakukan komparasi yang didasari anggapan bahwa mereka tidak bisa memenuhi standar cantik.

METODE

Menurut Kidd (1998), analisis tema fantasi merupakan kajian empiris mengenai berbagi imajinasi. Analisis tema fantasi berasumsi bahwa ketika individu membaca, mendengar, atau menonton drama naratif, mereka akan berpartisipasi dengan realitas yang diciptakan oleh narasi cerita. Realitas tersebut memiliki karakter yang mereka rujuk dan benci. Kondisi tersebut mengindikasikan nilai yang mereka terima ketika mereka terbawa ke dalam perjuangan yang harus dialami oleh tokoh protagonis utama. Bahkan jika penonton terperangkap di dalam drama, mereka dapat terdorong untuk melakukan tindakan tertentu atau memiliki kepercayaan yang sejalan dengan nilai yang dimunculkan di dalam drama tersebut (Kidd, 1998). Respon masyarakat terhadap suatu drama atau cerita merupakan kunci dari nilai-nilai yang dipercaya, misalnya ketika membela tindakan karakter protagonis atau tertawa karena perilaku tertentu yang dilakukan karakter di dalam film. Masyarakat biasanya melakukan hal-hal tersebut secara spontan namun sebenarnya reaksi tersebut bisa menunjukkan keberhasilan dan

kegagalan rantai fantasi pemaknaan. Rantai pemaknaan yang muncul dari respons anak-anak perempuan lokal terhadap film *Princess Disney* yang bersifat global menjadi fokus di dalam penelitian ini.

Subjek penelitian adalah anak perempuan usia 5-8 tahun yang mengonsumsi film *Princess Disney*. Jumlah responden ditentukan seiring dengan tercapainya tujuan penelitian. Data primer diperoleh berdasarkan observasi, *Focus Group Discussions* (FGD) dan wawancara *dialogic* atau *conversational*. Data sekunder diperoleh dari data penelitian sebelumnya mengenai film *Princess Disney* serta analisis literatur terhadap sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berkaitan dengan analisis data, analisis tema dimulai dengan mengidentifikasi elemen-elemen cerita. Pada tahap ini peneliti mengkaji posisi karakter utama dan nilai yang direpresentasikannya. Tahap analisis kedua dilakukan dengan menganalisis elemen-elemen nilai dan bagaimana nilai tersebut digunakan untuk memecahkan masalah. Analisis ketiga adalah menjelaskan keberhasilan dan kegagalan konvergensi simbolik. Analisis konvergensi dilakukan dengan cara melihat perasaan menjadi bagian dari kelompok, menjelaskan peristiwa-peristiwa penting di dalam hidup khalayak, dan menjelaskan logika naratif (Kidd, 1998).

Selain tahapan-tahapan analisis, menurut Saukko (2003), suatu penelitian kualitatif yang menggunakan perspektif studi budaya perlu melakukan validitas kontekstual sebagai sarana untuk menjaga kualitas penelitian. Validitas kontekstual

di dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan untuk menempatkan fenomena yang dipelajari di dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas. Tak hanya pemahaman terhadap konteks sosial, *contextuality validity* juga berkaitan dengan penguasaan terhadap kondisi penelitian yang berada di dalam dan membentuk konteks sosial.

HASIL

Analisis Pembentukan Rantai Fantasi Melalui Elemen Cerita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita *princess* di dalam film *Disney* dikonstruksi sedemikian rupa untuk menciptakan rantai fantasi pada penonton. *Frozen* yang merupakan film yang dianalisis di dalam penelitian ini merupakan film *princess* pertama yang memunculkan dua karakter putri di dalam satu film, yaitu putri Elsa dan putri Anna. Menurut Lynskey (2014), *Frozen* meraih beberapa prestasi yang memberi tanda tersendiri pada industri film. *Frozen* merupakan film animasi pertama yang disutradarai perempuan, Jennifer Lee, yang berhasil memperoleh pendapatan \$1,2 trilyun. Film ini juga memenangkan Oscar untuk kategori lagu terbaik dan film animasi terbaik. Klip lagu *Let It Go* di *Youtube* telah meraih lebih dari 223 juta penonton. *Soundtrack* lagu dari *Frozen* menduduki puncak tangga *Billboard* selama lebih dari tiga bulan. *Frozen* juga berhasil meningkatkan keuntungan *Disney* sebanyak 27%. Berbagai pencapaian ini menunjukkan bahwa *Frozen* merupakan film yang patut diperhitungkan baik dari segi industri maupun perolehan penonton.



Gambar 1 Film Frozen

Menurut Acuna (2014), *Frozen* menjadi film *Disney* paling sukses dalam 70 tahun terakhir. *Disney* melakukan adaptasi dari cerita Hans Christian Andersen berjudul *The Snow Queen* yang dibuat pada tahun 1930-an. Namun demikian, cerita di dalam film *Frozen* berbeda dengan cerita asli dari H. C. Andersen. Cerita yang telah diadaptasi tersebut berhasil menarik penonton dan menghasilkan uang lebih dari \$1 trilyun. Beberapa pengamat film menyatakan bahwa perubahan jalan cerita tersebut membuat *Disney* bisa meraih keuntungan. *Frozen* menceritakan tentang dua orang putri Elsa dan Anna yang harus menghadapi permasalahan personal dan politik kerajaan. Cinta sejati kakak beradik membuat mereka bisa bertahan hidup dan mempertahankan kerajaan yang diwarisi oleh putri Elsa. Berbeda dengan cerita *Frozen*, cerita *The Snow Queen* dari H. C. Andersen menampilkan tokoh Elsa dan Anna yang tidak memiliki hubungan saudara. Acuna (2014) menyatakan bahwa karakter Elsa juga

digambarkan dengan sangat berbeda di cerita H. C. Andersen. Elsa ditampilkan berkulit biru muda, rambut berwarna biru dengan model *spike*, dan memakai mantel yang terbuat dari luwak hidup.

Di dalam cerita *The Snow Queen*, Elsa bukanlah kakak dari Anna. Anna dalam cerita H. C. Andersen bernama Gerda. Elsa adalah seorang penyihir yang membekukan seorang laki-laki yang dicintai Anna/Gerda. Gerda kemudian menemui *The Snow Queen* untuk membebaskan kekasihnya dengan kehangatan hati dan cinta sejati yang dimiliki. *Frozen* mengubah jalan cerita *The Snow Queen* dengan menggambarkan cinta sejati antara kakak dan adik. *The Snow Queen* di film *Frozen* adalah Elsa yang merupakan kakak dari Anna. Elsa dan

Anna adalah putri dari sebuah kerajaan. Sejak kecil keduanya sangat dekat. Namun sebuah kecelakaan terjadi ketika mereka bermain. Elsa dengan kekuatan esnya tak sengaja melukai kepala Anna dengan kekuatannya. Sejak itu Elsa terpaksa mengisolasi diri dan tidak bertemu lagi dengan Anna. Elsa sangat takut kekuatan es yang dimilikinya akan melukai Anna. Di sisi lain, Anna tidak mau menerima begitu saja keputusan Elsa untuk tidak saling bertemu. Segala upaya dilakukan oleh Anna untuk menemui Elsa. Anna sangat sedih karena rasa sayang terhadap kakaknya tak terbalas. Anna menganggap Elsa menjauhinya tanpa alasan. Anna sangat mengharapkan kakaknya menunjukkan rasa sayangnya seperti dulu.



Gambar 2 Perbandingan Karakter Elsa H.C. Andersen dan *Frozen*



Gambar 3 Perbandingan Karakter Elsa dan Anna pada H. C. Andersen dan *Frozen*

Karakter Elsa di *Frozen* dan *The Snow Queen* memiliki beberapa persamaan yaitu kekuatan dan mengisolasi diri. Menurut sutradara film *Frozen*, Jennifer Lee (dalam Acuna, 2014), Elsa direncanakan menjadi tokoh yang jahat. Pembuat film *Frozen* pada awalnya menggunakan kata penjahat ketika membicarakan Elsa. Kemudian tokoh Elsa diubah menjadi seorang putri yang sangat sayang pada adiknya sehingga terpaksa harus menyembunyikan diri. Elsa bukanlah penjahat namun seseorang yang membuat pilihan yang salah ketika menghadapi situasi yang sulit. Perubahan karakter Elsa, dari seorang penyihir jahat menjadi seorang kakak yang berusaha melindungi adiknya, menjadi perubahan yang dipercaya memengaruhi keberhasilan penjualan film tersebut. Selain penyesuaian karakter, formula putri yang berkulit putih, berambut pirang, berbadan langsing, dan memiliki kekuatan menjadi penentu bagaimana *Frozen* menjadi sangat digemari oleh anak-anak.

Analisis Keberhasilan dan Kegagalan Rantai Fantasi

Hasil penelitian fokus pada pembahasan mengenai pembentukan rantai fantasi antara penonton dengan cerita film *Frozen*. Terdapat dua hal yang dilihat untuk bisa menggambarkan pembentukan rantai fantasi yaitu keberhasilan (kegagalan) rantai fantasi dan logika naratif dari rantai fantasi.

Salah satu tanda film mampu membentuk rantai fantasi adalah bagaimana sebuah film bisa mendorong penonton merasa menjadi kelompok tertentu,

sehingga mereka mengidentifikasi diri dengan berbagai atribut atau ritual yang menandai bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok. Film bisa memunculkan perasaan menjadi bagian dari kelompok tertentu ketika atribut-atribut dari film menjadi sarana sosialisasi. Informan menyatakan bahwa mereka merasa perlu untuk memiliki *merchandise princess* seperti baju, tas, serta kerudung karena teman-teman mereka juga memakai barang-barang tersebut. Kepemilikan barang menjadi tanda bahwa mereka merupakan anggota dari kelompok tersebut. Perasaan menjadi bagian dari kelompok juga terjadi ketika mereka bisa berpartisipasi melalui percakapan di dalam suatu kelompok. Tanda lain yang terdapat pada kategori ini adalah hafal lagu tema film. Ketika mereka berhasil menghafal lagu dan menyanyikannya, mereka akan bangga di hadapan teman bermain mereka. Kata lainnya, film bisa menciptakan suatu tren yang memengaruhi penerimaan seorang anak di dalam kelompok bermain mereka.

Pada sisi lain, kegagalan rantai fantasi terjadi ketika informan merasa bahwa beberapa tanda yang dimunculkan oleh film tidak sesuai dengan kondisi kelompok teman sebaya mereka. Seorang informan berkata baju dan cara dandan dari *princess* Elsa itu terlalu dewasa sehingga tidak sesuai jika dipakai sehari-hari. Teman-teman akan menertawakan jika memakai baju seperti itu. Selanjutnya terdapat pula informan yang menolak untuk berkulit putih karena rentan terhadap radiasi matahari. Ada pula yang menyatakan bahwa memiliki

rambut pirang itu tidak sesuai dengan orang Indonesia karena seharusnya orang Indonesia berambut hitam. Hal yang aneh jika di antara teman-temannya ada yang berambut pirang. Berbagai pemahaman tersebut menunjukkan bahwa beberapa informan sudah memiliki kepekaan terhadap realitas sosial sehingga mereka bisa mengidentifikasi keberadaan mereka pada suatu kelompok sosial.

PEMBAHASAN

Beberapa nilai penting juga ditanamkan film melalui gambar dan pesan yang disampaikan. Nilai mengenai cinta tampaknya adalah hal utama yang tertanam dalam pemaknaan informan. Informan menyatakan bahwa cinta digambarkan tidak hanya dengan kekasih, tetapi juga dengan saudara. Informan bisa merasakan pentingnya hubungan persaudaraan antara kakak dan adik. Film *Frozen*, dengan kata lain, bisa menanamkan nilai bahwa cinta tidak hanya dimaknai pada konteks romantisme dengan pacar, tetapi juga dengan saudara dan orang tua.

Nilai-nilai lain yang ditanamkan adalah nilai mengenai kemunafikan. Tampaknya penggambaran pengkhianatan cinta di dalam film membuat informan bisa merasakan wacana kepura-puraan. Mereka menyatakan bahwa cinta sejati itu tidak boleh bohong dan berpura-pura, sejalan dengan pengkhianatan film *Frozen* yang memunculkan karakter protagonis yang bukan seorang pangeran tetapi tampak tulus membantu dan mencintai. Jalan cerita tersebut memunculkan pemaknaan yang mengacu pada nilai bahwa seorang laki-

laki itu tidak perlu menjadi pangeran atau memiliki wajah ganteng. Nilai penting dari seorang laki-laki bukan dari kegantengan ataupun kekayaannya, tetapi kebaikan dan ketulusan hati.

Pada sisi lain, rantai fantasi gagal menciptakan nilai yang berkaitan dengan *fashion* ketika informan memaknai baju *princess* dari sudut ajaran Islam. Informan merasa baju *princess* terlalu terbuka. Nilai Islam yang cukup kuat tertanam di beberapa informan membuat mereka merasa bahwa nilai-nilai tertentu yang dimunculkan di film tidak sesuai dengan nilai Islam.

Adegan ciuman untuk menampilkan nilai romantisme justru dimaknai dengan berbeda oleh beberapa informan. Secara spontan mereka merasa jijik ketika melihat adegan ciuman. Bagi beberapa anak Indonesia, ciuman bibir antara laki-laki dan perempuan merupakan hal yang tabu dan menjijikkan. Mereka sama sekali tidak dapat merasakan nilai romantisme dan kebahagiaan yang sebenarnya menjadi tujuan adegan tersebut.

Adegan film yang menggambarkan seorang putri yang tidak sengaja melukai orang lain dikaitkan oleh beberapa informan dengan peristiwa yang mereka alami di kehidupan nyata. Mereka menyatakan bahwa melakukan kesalahan secara tidak sengaja bukanlah suatu kesalahan. Seorang informan menyatakan pernah secara tidak sengaja memecahkan barang kemudian orang tuanya memarahinya. Menurut informan tersebut, hal itu bukan kesalahan. Informan tersebut merasa ketika kesalahan dilakukan tidak sengaja, maka

harus dimaafkan. Ini dapat juga dikatakan bahwa adegan melukai secara tidak sengaja di dalam film dimaknai untuk menjelaskan peristiwa yang berkaitan dengan kesalahan-kesalahan tidak sengaja yang cukup sering dilakukan oleh anak-anak.

Beberapa peristiwa lain yang dijelaskan oleh film adalah peristiwa bertemu orang secara tidak sengaja serta peristiwa di mana orang yang kuat terkadang dibenci dan tidak dimengerti. Informan merasa bahwa orang yang terlalu pintar sering dianggap aneh atau sombong di sekolah. Kejadian di sekolah tersebut dapat dijelaskan melalui adegan *princess* Elsa ketika terisolasi karena kekuatan yang dimilikinya.

Hal penting lain yang bisa dimunculkan oleh sebuah film adalah membantu penonton memahami kondisi sosial yang terjadi. Logika film bisa berelasi dengan kondisi sosial penonton di mana penonton bisa mengontekskan resolusi masalah dalam film ke dalam kehidupan sosial sehari-hari. Informan penelitian ini memahami keengganan Elsa untuk bertemu Anna karena Elsa takut akan melukai Anna. Beberapa informan menyatakan bisa memahami hal tersebut karena terkadang mereka enggan untuk menemui seorang teman karena kondisi mereka sedang tidak baik, misalnya sakit atau terlalu lelah. Kondisi sosial lain yang dimunculkan di dalam film tersebut adalah kebencian dan rasa sakit hati. Rasa sakit hati bisa membunuh seseorang dan bagaimana seseorang bisa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan. Jadi, film bisa membantu informan untuk memahami

beberapa kondisi sosial seperti isolasi sosial, hasrat berkuasa, dan kebencian terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa popularitas putri kulit putih di kalangan anak-anak non-kulit putih bisa memunculkan masalah tersendiri. Masalah bisa muncul ketika mereka melihat di cermin dan menyadari bahwa penampilan mereka sangat berbeda dengan sosok putri yang mereka idolakan. Mereka gagal mengidentifikasi diri mereka dengan sosok yang mereka anggap cantik dan ideal untuk ditiru. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Hill (2010) di mana anak-anak bisa merasakan ada yang salah dari tubuh atau penampilan mereka. Mereka mungkin merasa bahwa kulit mereka terlalu hitam sehingga menghindari sinar matahari. Mereka merasa bahwa rambut mereka terlalu keriting sehingga mereka meminta ke salon untuk meluruskan rambut. Mereka merasa bahwa tubuh mereka tidak terlihat langsing sehingga merasa perlu untuk mengatur apa yang mereka makan (Hill, 2010). Identifikasi terhadap sosok putri ideal telah membuat beberapa anak perempuan mulai merasa harus mengubah tubuh mereka. Hal ini menunjukkan perasaan tidak nyaman terhadap tubuh yang dialami oleh anak-anak perempuan. Perasaan “berbeda” akan sangat terasa bagi anak-anak perempuan yang memiliki penampilan fisik sangat berbeda dengan putri kulit putih yang dimunculkan oleh *Disney*. Bentuk tubuh putri *Disney* adalah bentuk tubuh perempuan dewasa. Padahal anak-anak yang menonton film *princess*

belum memiliki bentuk tubuh yang sama dengan perempuan dewasa. Kegagalan untuk menciptakan kesamaan fantasi yang dimunculkan oleh film dengan realitas yang mereka lihat bisa membuat mereka merasa tidak nyaman dengan tubuh yang mereka miliki.

Para teoritikus feminis multikultural berpendapat bahwa berbagai permasalahan perempuan tidak hanya berkaitan dengan isu gender, namun juga meliputi permasalahan ras/etnisitas, identitas, dan kelas. Permasalahan tema fantasi yang dimunculkan melalui kode-kode feminin di dalam film *Frozen* tidak tentang masalah gender semata. Menurut Hill (2010), jalan cerita film putri *Disney* membuat khalayak merasa terhubung dan merasakan emosi sesuai yang ingin dimunculkan oleh film.

Permasalahannya, perasaan keterkaitan rantai fantasi terjadi antara film dan penonton yang memiliki latar belakang budaya dan karakteristik fisik yang berbeda dengan tokoh utama. Perasaan berbeda dengan sosok ideal yang dimunculkan di film bisa membuat penonton berusaha tampil seperti karakter utama film. Sebagian informan menyatakan bahwa sosok Elsa yang berambut pirang dan berkulit putih adalah sosok ideal yang cantik. Bahkan mereka tertawa ketika peneliti menampilkan sosok Elsa dan Anna yang berkulit coklat tua serta menyatakan bahwa kulit hitam itu jelek. Mereka berpendapat warna kulit yang sesuai untuk seorang putri adalah putih. Informan penelitian yang merupakan anak-anak perempuan berusia 5-8 tahun menganggap bahwa sosok putri

yang berkulit coklat tua tidak cantik/jelek. Kondisi tersebut bisa memunculkan permasalahan di dalam pembentukan identitas karena mereka sendiri berkulit sawo matang. Permasalahan lain adalah sosok putri di film yang cenderung langsing sempurna. Informan berpendapat bahwa putri itu harus langsing. Padahal tidak semua anak perempuan bisa memiliki tubuh langsing sehingga mereka merasa bentuk tubuhnya tidak ideal. Akibatnya, mereka akan merasa minder/malu dan bahkan menjadi bahan ejekan teman-temannya.

Selain memaknai film dengan tema fantasi, ada pula pemaknaan yang bersifat negosiatif. Salah seorang informan berkata lebih menyukai putri Anna karena baju putri Anna lebih tertutup. Informan tersebut memaknai aturan berpakaian dan kecantikan sesuai dengan aturan Islam sehingga terjadi negosiasi pemaknaan. Informan lebih memilih Anna yang kostumnya lebih sesuai dengan aturan berpakaian Islam. Selain cara berpakaian, ada pula informan yang melakukan negosiasi pemaknaan gaya rambut. Seorang informan berkata bahwa meskipun rambut panjang lebih cantik, namun rambut pendek tetap dipilih karena lebih praktis dan lebih mudah kering. Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan konstruksi identitas dan pemaknaan teks media bagi anak perempuan bukan sekedar permasalahan gender. Konstruksi mengenai ras/etnisitas dan pemahaman ajaran agama memiliki peran yang penting dalam menentukan pemaknaan teks media dan pembentukan identitas.

SIMPULAN

Analisis logika naratif rantai fantasi menjelaskan konsistensi dari naratif internal di film dengan bagaimana pemahaman informan terhadap cerita dari film. Logika naratif yang dibentuk dalam film adalah upaya resolusi masalah hubungan. Narasi film tersebut mampu menciptakan pemahaman yang relatif sama dari penonton sehingga bisa disimpulkan bahwa narasi di dalam film bisa memunculkan logika naratif yang sama. Meskipun terdapat beberapa kegagalan konvergensi simbolik seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, namun narasi utama dari film *Frozen* berhasil membentuk rantai fantasi dengan pemaknaan informan.

Puncak keterikatan dari rantai fantasi adalah identifikasi penonton dengan nilai-nilai yang terdapat di film. Informan mengidentifikasi diri mereka terutama berkaitan dengan unsur-unsur fisik dari standar kecantikan seperti kulit putih, suara merdu, rambut panjang, dan tubuh langsing. Bagi informan yang sudah bisa memandang kondisi sosial mereka, karakteristik yang ditampilkan dalam film bukan karakteristik kelompok sosial mereka. Permasalahannya, banyak informan yang mencoba mengidentifikasi diri dengan karakteristik kecantikan yang dimunculkan di film padahal secara fisik mereka jauh berbeda dengan standar tersebut. Jika masalah identifikasi tersebut tidak segera diatasi, maka informan akan merasa tidak nyaman dengan tubuhnya, mengalami krisis identitas, dan mencoba mengubah tampilan fisik.

DAFTAR RUJUKAN

- Acuna, K. (2014, September 3). One huge change in the 'frozen' story line helped make it a billion-dollar movie. *Businessinsider.sg*. <<http://www.businessinsider.sg/frozen-elsa-originally-villain-2014-9/#OwvZJzOkOdVOWTIH.97>>
- Boxofficemojo 100 Disney Chart*. (2016). *Boxofficemojo.com*. <<http://www.boxofficemojo.com/studio/chart/?studio=buenavista.htm&view=parent>>
- Cunningham, M. (2015, June 12). Black is ugly, three year old told at Disney event. *Thecourier.com*. <<http://www.thecourier.com.au/story/3144181/you-could-never-be-elsa-little-girl-in-racist-attack>>
- Hill, K. (2010). The making of a Disney princess. *McNair Scholars Journal*, 11, 83-96. Sacramento, US: California State University.
- Kidd, V. (1998). *Fantasy themes analysis*. <http://www.csus.edu/indiv/k/kiddv/fta_reading.html>
- Lynskey, D. (2014, Mei 13). Frozen-mania: How Elsa, Anna and Olaf conquered the world. *Theguardian.com*. <<https://www.theguardian.com/film/2014/may/13/frozen-mania-elsa-anna-olaf-disney-emo-princess-let-it-go>>
- Ng, V. (2013, March 18). How Disney princesses became a multi billion-dollar brand. *Mcngmarketing.com*. <<http://www.mcngmarketing.com/how-disney-princesses-became-a-multi-billion-dollar-brand/#.WA4VdckfHIU>>
- Ogden, A. (2014). *If parents bought princess who weren't white, Disney might actually make more*. Retrieved from <http://www.mommyish.com/2014/11/04/skin-tone-affects-disney-princess-sales/>
- Saukko, P. (2003). *Doing research in cultural studies: An introduction to classical and new methodological approaches*. London, UK: Sage Publications.
- Shi, Y. (2013). *Globalization matters: When Mulan meets Disney*. <http://yuisshi.weebly.com/uploads/3/1/5/2/31525749/globalization_matters_-_when_mulan_meets_Disney.pdf>

Yu, M. (2013, November 25). Has the Disney princess marketing machine 'Frozen' our girls' imaginations? *Forbes.com*. <<http://www.forbes.com/sites/sungardas/2013/11/25/has-the-Disney-princess-marketing-machine-frozen-our-girls-imaginations/>>